

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Syah, 2011).

Menurut Muali (2016) pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memilih strategi yang tepat dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran harus bersifat behavioralistik dan *measurable* artinya tujuan dari hasil pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan sikap serta perilaku siswa yang dapat diamati dan diukur sehingga memudahkan dalam mengartikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang baik adalah strategi yang memungkinkan terwujudnya situasi belajar yang dialami oleh siswa sehingga dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa secara langsung.

Prayitno (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran Biologi SMA adalah pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan. Siswa belajar melalui pengetahuan yang dibangun dengan cara penginderaan, adaptasi, dan abstraksi. Kenyataan yang terjadi di sekolah saat ini adalah bahwa pembelajaran Biologi masih berpusat pada guru dan masih fokus pada produk atau hasil, akibatnya komunikasi pada saat pembelajaran cenderung hanya satu arah artinya guru menjadi sosok yang sangat aktif sedangkan siswa menjadi sosok yang pasif serta kemampuan yang dimiliki siswa hanya menghafal konsep-konsep dalam Biologi. Selain itu, anak hanya mampu mengingat apa yang dipelajarinya dan tidak mengetahui bagaimana pengetahuan itu dapat diaplikasikan.

Berdasarkan fakta tersebut terlihat bagaimana siswa tidak mampu mengembangkan konsep yang telah diberikan (Ode *et al.*, 2016).

Biologi merupakan salah satu diantara bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang menyediakan berbagai pengalaman mengajar untuk memahami konsep dan proses sains. Biologi juga berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam secara sistematis, sehingga Biologi bukan penguasaan kumpulan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Zarisma, 2015). Penguasaan konsep terintegrasi melalui kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari, menangkap makna konsep dan mampu memecahkan masalah yang terkait dengan konsep tersebut (Sadiman *et al.*, 1986).

Nugraha & Adisendjaja (2015) mengemukakan bahwa pada umumnya, pendidikan memiliki tujuan untuk menyediakan lingkungan yang dapat mengoptimalkan bakat dan kemampuan siswa. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda dan tentunya pendidikan yang dibutuhkanpun berbeda. Saat ini telah disadari bahwa bakat seseorang bukan hanya mengenai kecerdasan saja akan tetapi kreativitas dan kemampuan untuk menampilkan potensi diri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) yang mengungkapkan bahwa pada proses pembelajaran Biologi, setidaknya ada tiga macam kecerdasan yang harus dikembangkan seorang siswa untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik. Ketiga kecerdasan tersebut adalah kecerdasan naturalistik, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan naturalistik merupakan kemampuan siswa untuk bisa peka terhadap keadaan lingkungan sekitarnya, dapat membedakan flora dan fauna dan menikmati keadaan alam. Hal ini sangat erat kaitannya dengan mata pelajaran Biologi yang merupakan ilmu yang membahas mengenai makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya.

Gardner mengelompokkan kecerdasan seseorang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, Gardner mengelompokkan kemampuan-kemampuan tersebut ke dalam delapan kategori kecerdasan diantaranya kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetis tubuh, kecerdasan

musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik (Armstrong, 2013). Kecerdasan-kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan majemuk yang dapat memberikan gambaran pada orang tua khususnya, dan guru pada umumnya bahwa setiap anak atau siswa memiliki karakteristik serta kemampuan yang berbeda.

Salah satu kecerdasan majemuk menurut Gardner adalah kecerdasan naturalistik, kecerdasan ini merupakan kemampuan dalam melakukan kategori atau mengelompokkan dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuhan, hewan dan alam (Juniarti, 2015). Dalam penelitiannya, Juniarti (2015) mengemukakan bahwa esensi dari kecerdasan naturalistik ini sangatlah penting, karena dengan adanya ataupun diberikannya aktivitas mengenai kecerdasan naturalistik, maka anak akan menyadari sepenuhnya hakikat memelihara lingkungan sekitar.

Setiap kecerdasan dapat tumbuh dan berkembang sepanjang kehidupan manusia. Manusia dapat membangun seluruh kompetensi tersebut. Dan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik adalah dengan cara eksplorasi dan mempelajari dunia diluar jendela ruang kelas (Pratiwindya *et al.*, 2019). Proses pembelajaran biologi menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Kono & Mamu, 2016). Pentingnya aktivitas di ruang terbuka dan pengalaman langsung yang dapat memberikan rasa penasaran dan membangkitkan keingintahuan pada anak, memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari alam (Pratiwindya *et al.*, 2019). Biologi merupakan mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kecerdasan naturalistik, dimana dalam mata pelajaran Biologi siswa diharapkan dapat lebih mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (Kurniawan, 2016).

Tumbuhan berbiji merupakan materi Biologi yang dipelajari siswa pada kelas X, dalam pembelajaran materi tumbuhan berbiji siswa sering menemui kesulitan dalam memahami konsep karena cakupan materi yang luas dan kurangnya keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan pengamatan. Hal ini dikarenakan kegiatan pengamatan yang digunakan di sekolah belum didasarkan pada pendekatan saintifik

(Yulianti, 2014). Materi-materi dalam pelajaran Biologi, khususnya materi tumbuhan berbiji tidak mungkin dikuasai hanya dengan cukup membaca, atau menghafal, tetapi juga harus didukung oleh adanya kegiatan ilmiah, sehingga mampu mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada diri siswa, dan diharapkan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga mampu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya (Nadlah, 2012).

Depdiknas (2006) menyatakan bahwa proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rustaman (2005) bahwa dalam pembelajaran Biologi penggunaan pendekatan lingkungan merupakan salah satu metode dan pendekatan yang paling banyak digunakan. Adapun salah satu strategi pembelajaran atau metode yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah *field trip*. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk keluar dari kelas agar melakukan kegiatan untuk mengamati suatu objek sehingga siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dengan bimbingan guru. *Field trip* ini tujuan utamanya tidak hanya untuk berekreasi tetapi juga untuk mendapatkan pengetahuan tambahan melalui pengalaman langsung (Nugraha & Adisendjaja, 2015).

Pembelajaran sains secara umum dilakukan pada tiga jenis lingkungan belajar, diantaranya ruang kelas, laboratorium dan di lingkungan luar. Lingkungan luar inilah yang paling sering diabaikan oleh guru, pengembang kurikulum dan peneliti. Tampaknya pembelajaran *field trip* yang terabaikan ini memberikan dampak terhadap pengetahuan dan pemahaman kita yang terbatas tentang alam bebas sebagai lingkungan belajar yang efektif. Dengan demikian sangat disarankan bahwa untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang alam bebas digunakan metode pembelajaran *field trip* sebagai referensi lingkungan belajar baru (Orion & Hofstein, 1994).

Semua lingkungan belajar di luar sekolah memiliki berbagai efek kognitif, afektif, sosial dan perilaku yang dapat membuat kontribusi signifikan untuk pembelajaran. Pendapat umum dari *field trip* adalah bahwa metode pembelajaran ini memiliki

potensi untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa yang meningkatkan pemahaman mereka tentang ide-ide yang kompleks dan abstrak (Orion, 1993). *Field trip* juga memberikan kesempatan kepada siswa agar melakukan observasi dan secara aktif berpartisipasi dalam peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Yao *et al.* (2015) mengungkapkan hasil dari *field trip* secara umum adalah untuk memperluas wawasan lingkungan hidup siswa, mengenalkan siswa dengan lingkungan dan mengembangkan pengetahuan yang terkait.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai metode pembelajaran *field trip*. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiri (2018) menerapkan metode pembelajaran *field trip* terhadap dua kelompok yang berbeda untuk melihat pengaruhnya terhadap kecerdasan naturalistik dan kemampuan memecahkan masalah di SMP. Hasil dari penelitian tersebut adalah metode pembelajaran *field trip* mampu memberikan pengaruh terhadap kecerdasan naturalistik pada beberapa aspek.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai **“Penerapan Metode Pembelajaran *Field Trip* sebagai Upaya Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kecerdasan Naturalistik Siswa Kelas X pada Materi Tumbuhan Berbiji”**. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penguasaan konsep siswa dan mengungkap kecerdasan naturalistik siswa kelas X pada materi tumbuhan berbiji dengan metode pembelajaran *field trip* dibandingkan dengan metode pembelajaran praktikum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode pembelajaran *field trip* sebagai upaya meningkatkan penguasaan konsep dan kecerdasan naturalistik siswa SMA kelas X pada materi tumbuhan berbiji?”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep siswa setelah diterapkan pembelajaran *field trip* pada materi tumbuhan berbiji?

2. Bagaimana peningkatan kecerdasan naturalistik siswa SMA setelah diterapkan pembelajaran *field trip* pada materi tumbuhan berbiji?
3. Bagaimana keterlaksanaan metode pembelajaran *field trip* yang digunakan pada materi tumbuhan berbiji?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran *field trip* yang digunakan pada materi tumbuhan berbiji?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya peningkatan penguasaan konsep dan kecerdasan naturalistik siswa SMA dengan menggunakan metode pembelajaran *field trip*. Adapun rincian dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis peningkatan penguasaan konsep siswa setelah diterapkan pembelajaran *field trip* pada materi tumbuhan berbiji.
2. Menganalisis peningkatan kecerdasan naturalistik siswa SMA setelah diterapkan pembelajaran *field trip* pada materi tumbuhan berbiji.
3. Menganalisis keterlaksanaan metode pembelajaran *field trip* yang digunakan pada materi tumbuhan berbiji.
4. Menganalisis tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran *field trip* yang digunakan pada materi tumbuhan berbiji.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat untuk beberapa kalangan yaitu:

1. Untuk Siswa, dapat membantu meningkatkan penguasaan konsep dan kecerdasan naturalistik pada materi Tumbuhan Berbiji dengan metode pembelajaran *field trip*
2. Untuk Guru, dapat menerapkan metode pembelajaran *field trip* pada materi Tumbuhan Berbiji
3. Untuk peneliti lain, dapat dijadikan rujukan untuk penelitian serupa mengenai penerapan metode pembelajaran *field trip* sebagai upaya meningkatkan penguasaan konsep dan kecerdasan naturalistik siswa.

F. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, batasan masalah tersebut diantaranya.

1. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi tumbuhan berbiji yang merupakan bagian dari bab *Plantae* yang dipelajari di kelas X MIPA.
2. *Field trip* yang dilakukan merupakan mini *field trip* di Kebun Botani UPI.

G. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang penelitian mengenai rendahnya penguasaan konsep siswa dan kaitannya dengan kecerdasan naturalistik siswa, kemudian terdapat rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, batasan masalah yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, hipotesis penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Metode Pembelajaran *Field Trip*, Penguasaan Konsep dan Kecerdasan Naturalistik

Pada bab ini berisi konsep-konsep, teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan mengenai metode pembelajaran *field trip*, penguasaan konsep, kecerdasan naturalistik dan materi tumbuhan berbiji.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi metode penelitian yang dilakukan mencakup desain penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik pengolahan data dan alur penelitian.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini berisi data hasil temuan dan pembahasan dari hasil yang telah diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang diberikan peneliti kepada peneliti selanjutnya.